BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep dibentuk dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman merupakan perbuatan, cara, atau proses memahami/memahamkan. Sedangkan pengertian konsep menurut Bahri (2008:30) merupakan sebuah satuan arti yang memiliki ciri yang sama dan mewakili sejumlah objek sekaligus. Menurutnya, hanya orang yang mempunyai konseplah yang bisa mengubah sebuah objek menjadi sebuah abstrak dan menempatkannya dalam golongan-golongan tertentu. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa konsep dapat dilambangkan juga dalam bentuk berupa kata.

Beberapa ahli lain juga mengemukakan pendapat mereka mengenai definisi pemahaman konsep. Gusniwati (2015:30) menyatakan pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang umumnya dinyatakan dalam suatu istilah, lalu dituangkan dalam bentuk contoh dan bukan contoh, agar seseorang bisa dengan jelas memahami suatu konsep. Sedangkan Susanto (2013:210) menyatakan pemahaman konsep merupakan kemampuan menjelaskan suatu kondisi dengan kalimat yang berbeda dan dapat menggambarkan atau menarik kesimpulan dari grafik, tabel, data dan lain sebagainya. Suhendar & Ekayanti (2018:16) juga menyatakan bahwa pemahaman konsep yaitu suatu kemampuan seseorang dalam memaknai suatu konsep.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan dalam menemukan ide dan dapat menjelaskan suatu fenomena tertentu dengan kalimat yang berbeda.

2.1.2 Indikator Pemahaman Konsep

Berikut adalah indikator pemahaman konsep yang dikemukakan oleh beberapa peneliti.

1. Kartika (2018:780)
   a. Menyatakan ulang sebuah konsep
   b. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
   c. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
   d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
   e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
   f. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
   g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah
2. Sumarmo (2014:7)
   a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
   b. Mengklasifikasi objek-objek yang didasarkan pada sifat-sifat tertentu (sinkron dengan konsepnya).

c. Memberikan contoh dan bukan contoh berdasarkan konsep.
d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
f. Menggunakan, memanfaatkan, dan menentukan mekanisme atau operasi tertentu.
g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

3. Utomo (2016:7)
   a. Menyatakan ulang konsep
   b. Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat tertentu sesuai konsepnya
   c. Memberikan contoh dan bukan contoh sesuai konsep
   d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
   e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
   f. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
   g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah

Dari beberapa pendapat tentang indikator pemahaman konsep di atas, diketahui bahwa muatan indikator dari masing-masing pendapat terlihat identik. Untuk itu peneliti mengadaptasi indikator pemahaman konsep dari salah satu pendapat yaitu pendapat Utomo (2016:7). Di sisi lain, Kristanti (2019:618) menyatakan bahwa siswa yang memahami suatu konsep matematika dengan baik akan dapat mendefinisikan, mengklasifikasikan, memberikan contoh, mengaitkan berbagai konsep hingga menerapkan dan menyajikan suatu konsep dalam berbagai representasi matematis. Kemampuan pemahaman konsep yang baik menjadikan siswa tidak hanya sekedar tahu atau mengingat, akan tetapi siswa juga mampu mengungkapkan suatu konsep matematika dalam bentuk lain. Siswa juga akan mampu mengaplikasikan satu atau beberapa konsep dalam pemecahan masalah tertentu. Untuk itu kemampuan pemahaman konsep sangat penting dimiliki oleh siswa sebagai dasar untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan beberapa indikator beserta penjelasannya yang diadaptasi dari pendapat Utomo (2016:7) sebagai berikut.

a. Menyatakan ulang konsep
   Kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali konsep yang telah disampaikan kepadanya.
b. Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat tertentu sesuai konsepnya
   Kemampuan siswa untuk mengelompokkan objek berdasarkan jenisnya sesuai dengan materi.
c. Memberikan contoh dan bukan contoh sesuai konsep
   Kemampuan siswa untuk dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu materi.
d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
   Kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep yang bersifat matematis. Contohnya ketika siswa diberikan suatu permasalahan, siswa dapat menyajikan masalah tersebut dalam bentuk grafik, diagram, model matematika, tabel, atau bentuk lain.
e. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
   Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sesuai prosedur dengan benar.

f. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah
Kemampuan siswa dalam menggunakan konsep dan prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan masalah di kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Hambatan Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hambatan Belajar

Hambatan belajar atau yang sering disebut dengan kesulitan belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi dalam belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hasibuan (2018:19) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar atau hambatan belajar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa menjadi rendah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurrahman (2003:6) menyatakan bahwa hambatan belajar atau kesulitan belajar merupakan suatu ketidakmampuan nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior tetapi belajarnya kurang baik atau kurang memuaskan.

Menurut Yeni (2015:3) hambatan belajar merupakan gangguan yang terjadi pada siswa yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal pada anak. Hal tersebut mengakibatkan kesulitan otak pada proses pembelajaran secara normal dalam menerima, menganalisis, dan memproses informasi yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan belajar merupakan suatu ketidakmampuan nyata atau gangguan yang terjadi pada siswa yang menyebabkan prestasi belajar matematikanya menjadi rendah.

2.1.3.2 Macam-macam Hambatan Belajar

Hambatan belajar bisa terjadi dikarenakan oleh faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri maupun dari proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brousseau (2002:86) yang menyatakan bahwa hambatan belajar yang dialami siswa ada tiga jenis. Hambatan itu diantaranya yaitu:

a) Hambatan Ontogeni (Kesiapan Belajar)

> *Obstacles with an ontogenic origin are those which arise because of the student's limitations (neurophysiological ones among others) at the time of her development. She develops knowings appropriate to her abilities and goals at a particular age. Genetic epistemology provides evidence of stages and means of development (accomodation and assimilation), which at the same time resemble the stages of development of concepts in the rules of regulations which cause them to appear, and differ from them in the exact nature of the limitations which determine these regulations.*

Hambatan yang dimaksud adalah hambatan ontogeni yang salah satu penyebabnya adalah karena pembatasan konsep pembelajaran pada saat perkembangan anak.

b) Hambatan Didaktis (Akibat Pengajaran Guru)

> *"Obstacles of didactical origin are those which seem to depend only on a choice or a project within an educational system."*

Hambatan dalam pembelajaran bisa berasal dari pemberian konsep yang salah ataupun pengajaran konsep yang tidak sesuai dengan kesiapan anak.

c) Hambatan Epistimologis (Pengetahuan Siswa yang Memiliki Konteks Terbatas)

> *Obstacles of really epistemological origin are those from which one neither can nor should escape, because of their formative role in the knowledge being sought. They can he found in the history of the concepts themselves. This doesn't mean that we must amplify their effect or reproduce in the school context the historical conditions under which they were vanquished.*

Hambatan epistimologis hakikatnya adalah pengetahuan seseorang yang hanya terbatas pada konteks tertentu. Jika orang tersebut dihadapkan pada konteks berbeda, maka pengetahuan yang dimiliki menjadi tidak bisa digunakan atau dia mengalami kesulitan untuk menggunakannya.

Berikut adalah indikator dari hambatan-hambatan belajar yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Indikator Hambatan Belajar

Jenis Hambatan Belajar	**Indikator**
Hambatan Ontogeni	1. Ketidaksiapan dalam belajar karena aspek psikologi seperti motivasi dan ketertarikan rendah terhadap materi yang dipelajari (O1) 2. Kurangnya konsentrasi ketika pembelajaran dimulai (O2) 3. Ketidakutuhan pemahaman pada materi prasyarat (O3)
Hambatan Didaktis	1. Kurangnya penekanan guru terhadap konsep (D1) 2. Penyajian alur belajar dan materi yang kurang tepat (D2) 3. Kurangnya penggunaan alat peraga dalam penyampaian materi (D3)
Hambatan Epistimologis	1. Tidak mampu menentukan konsep matematika dan tidak menuliskannya dalam menjawab soal (E1) 2. Tidak mampu menguraikan langkah-langkah dalam menjawab soal (E2) 3. Kurang teliti dalam menulis sehingga menimbulkan kesalahan dalam perhitungan (E3)

Sumber: Ulfa (2021:235), Unaenah (2017:296), Nurjanah & Juliana (2020:243), dan Elfiah (2020:20)

2.1.4 Faktor penyebab hambatan belajar

Menurut Fernandes (2019:19) hambatan belajar dapat dinyatakan dalam kesulitan belajar. Adapun faktor penyebab hambatan belajar yang terjadi menurut Slameto (2003:54) adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal

   Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Faktor internal dibagi menjadi beberapa faktor yaitu :

   a. Jasmani, meliputi cacat tubuh penyakit menahun, atau kelemahan pada unsur pancaindera yang dapat mengganggu interaksi dalam proses pembelajaran.

b. Psikologis dan mental, meliputi inteligensi, perhatian, bakat, kesiapan, tingkat kecerdasan, aktivitas yang tidak terarah, kurang semangat, atau kurang menguasai keterampilan.
c. Emosional dan kebiasaan sikap yang salah, meliputi rasa tidak aman (*insecurity*), penyesuaian yang salah terhadap orang-orang, malas dan tidak mau belajar, sering tidak mengikuti pelajaran (bolos), atau banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang aktivitas sekolah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :

a. Faktor Keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, besar kecilnya anggota keluarga, kultur keluarga, ketrentaman, dan keamanan sosio-psikologis.
b. Faktor Sekolah, meliputi kelemahan dari sistem belajar mengajar pada tingkat-tingkat pendidikan, kurikulum yang seragam, buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan dan perbedaan individu, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, ketidaksesuaian sistem pengajaran, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
c. Faktor Masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, dan pengaruh kelompok pergaulan yang tidak edukatif.

2.1.5 Pecahan

Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang menjadi acuan materi dalam penelitian di kelas IV disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.1 Menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret.	3.1.1 Menyebutkan unsur-unsur pecahan. 3.1.2 Membandingkan pecahan. 3.1.3 Menjelaskan pecahan senilai dengan gambar dan model konkret.

Sumber : Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018

Peneliti mengadaptasi indikator pemahaman konsep dari salah satu pendapat yaitu pendapat (Utomo, 2016:7). Indikator pemahaman konsep, indikator soal dan indikator pencapaian kompetensi yang akan digunakan untuk menganalisis ketercapaian indikator pemahaman konsep siswa ada pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Indikator Pemahaman Konsep, Indikator Soal, dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pemahaman Konsep	Indikator Soal	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menyatakan ulang konsep	Siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep pecahan.	Menyebutkan unsur-unsur pecahan.
Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat tertentu sesuai konsepnya	Disajikan beberapa bentuk bilangan. Siswa dapat mengklasifikasikan pecahan yang sesuai konsep dengan benar.	Menyebutkan unsur-unsur pecahan.
Memberikan contoh dan bukan contoh sesuai konsep	Siswa dapat memberikan contoh dan bukan contoh pecahan senilai.	Menjelaskan pecahan senilai dengan gambar dan model konkret
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	Siswa dapat menyajikan pecahan dalam bentuk representasi matematis.	Menyebutkan unsur-unsur pecahan
Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu	Disajikan dua buah pecahan. Siswa mampu menuliskan langkah membandingkan pecahan tersebut dengan benar.	Membandingkan pecahan
Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	Disajikan sebuah masalah pecahan. Siswa dapat menerapkan konsep pecahan dalam memecahkan masalah tersebut.	Membandingkan pecahan

2.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Mukminah dkk (2021:1) dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Anyar". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesulitan siswa dalam berhitung matematika. Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya kesulitan pemahaman konsep siswa dalam perhitungan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesulitan atau hambatan belajar. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan instrumen penelitiannya.
2. Penelitian dari Elfiah (2020:11) dengan judul "Hambatan Epistemologi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Sisi Datar". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan epistemologi siswa dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar". Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya hambatan konseptual, hambatan prosedural, dan hambatan teknik operasional oleh siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait hambatan belajar siswa. Perbedaannya terletak pada jenis hambatan yang diteliti, subjek penelitian, materi, dan instrumen yang digunakan.
3. Penelitian dari Ulfa (2021:226) dengan judul "Analisis Hambatan Belajar Pada Materi Pecahan". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji hambatan belajar yang terjadi pada siswa SMP tentang materi pecahan. Dari penelitian Ulfa (2021:226) ini ditemukan adanya hambatan ontogeni, didaktis dan epistimologis. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hambatan

belajar siswa pada materi pecahan. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan instrumen yang digunakan.